

BANTENGAN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DAN SUMBER PENDAPATAN ALTERNATIF BAGI MASYARAKAT SINGOSARI

Khoirul Anwar

Sekolah Tinggi agama Islam Nahdlatul Ulama Malang

anwar@stainu-malang.ac.id

Pujiono

Sekolah Tinggi agama Islam Nahdlatul Ulama Malang

pujiono@stainu-malang.ac.id

Abstract: This study examines the Bantengan performance in Singosari, Malang, positioned as both a vital cultural heritage and a strategic economic asset for the local community. The research explores how Bantengan serves as a cultural identity marker while functioning as an alternative income source that bolsters the creative economy and community-based tourism. Adopting a qualitative ethnographic economics approach, the study utilizes participant observation, in-depth interviews, and visual documentation involving art communities, MSME practitioners, traditional leaders, and local youth. The findings reveal that Bantengan operates through a dual function: primarily as a medium for preserving cultural values, social solidarity, and communal cooperation (gotong royong); and secondarily as an economic driver through the production of costumes, souvenirs, artistic training, and integration into the tourism sector. Despite its potential, the tradition faces significant hurdles, including limited resources and a lack of professional managerial training. The study concludes that Bantengan transcends its role as a symbolic cultural identity for the Singosari people, representing a strategic catalyst for inclusive, participatory, and sustainable local economic development.

Keyword: Bantengan, Etnografi Ekonomi, Pariwisata Berbasis Budaya.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan tak benda yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai suatu masyarakat. Di wilayah Singosari, Kabupaten Malang, salah satu bentuk budaya lokal yang masih lestari adalah seni pertunjukan Bantengan. Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai simbol kekuatan spiritual dan solidaritas komunitas¹. Praktik Bantengan melibatkan berbagai unsur seperti musik gamelan, topeng banteng, serta elemen mistik yang menjadi daya tarik tersendiri. Kesenian ini berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari ritus

¹ I. Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., & Rusdianti, "From Traditional-Ritual Activities to Financial Report: Integrating Local Wisdom in Bantengan Financial Bookkeeping," *Journal of Risk and Financial Management.*, ahead of print, 2024, [https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm17120529](https://doi.org/10.3390/jrfm17120529).



budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk memahami posisi Bantengan tidak hanya sebagai kesenian, tetapi juga sebagai identitas budaya masyarakat Singosari.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi dan globalisasi mengakibatkan terpinggirkannya budaya lokal seperti Bantengan. Perubahan gaya hidup, arus hiburan modern, dan kurangnya regenerasi seniman menyebabkan eksistensi Bantengan mengalami penurunan. Oleh karenanya, Penggunaan media sosial, seperti YouTube, telah terbukti efektif untuk mempromosikan Bantengan dan menarik minat generasi muda, sehingga dapat membantu proses regenerasi seniman.² Ironisnya, seni ini masih memiliki potensi besar sebagai sumber penghidupan apabila dikelola secara tepat. Dalam konteks ekonomi kreatif, Bantengan dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi nilai, baik dari aspek pertunjukan tentunya melalui proses hibridisasi budaya, di mana alat musik tradisional dipadukan dengan instrumen modern, serta penambahan unsur religi untuk menarik minat generasi muda dan memperkuat identitas lokal.³ Potensi ini mencakup sektor ekonomi mikro seperti produksi kostum, pelatihan seni, dan pariwisata berbasis budaya. Oleh sebab itu, revitalisasi Bantengan sebagai sumber pendapatan alternatif menjadi isu yang relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Studi mengenai seni pertunjukan tradisional umumnya lebih menekankan pada aspek estetika dan pelestarian budaya. Sementara itu, kajian mengenai nilai ekonomis yang melekat dalam praktik kesenian tradisional masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lokal seperti di Singosari. Padahal, interseksi antara budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat kohesi sosial.⁴ Melalui pendekatan etnografi ekonomi, dapat digali secara mendalam bagaimana praktik budaya seperti Bantengan memberi dampak terhadap dinamika ekonomi rumah tangga dan komunitas. Pendekatan ini menempatkan pelaku budaya sebagai subjek aktif dalam jaringan ekonomi lokal. Dengan begitu, hasil kajian dapat memberikan rekomendasi berbasis realitas sosial yang otentik.

Bantengan memiliki karakter khas yang berpotensi besar dikembangkan dalam skema pariwisata berbasis komunitas. Sebagai pertunjukan yang melibatkan narasi, musik, dan tarian, Bantengan menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman budaya otentik. Pada pengalaman otentik ini terdiri dari dua dimensi utama: otentisitas objektif (keaslian benda, arsitektur, tradisi) dan otentisitas eksistensial (perasaan pribadi, keterlibatan, dan makna yang dirasakan wisatawan). Keduanya berperan penting dalam

² A. Suprihatin, E., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Zandra, R., Yatim, H., & Rahman, "Educational Strategy for Regeneration of Child Dancers in Satrio Bokor Tumpang Group.", *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya.*, ahead of print, 2024, [https://doi.org/Suprihatin, E., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Zandra, R., Yatim, H., & Rahman, A. \(2024\). Educational Strategy for Regeneration of Child Dancers in Satrio Bokor Tumpang Group. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.67039](https://doi.org/Suprihatin, E., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Zandra, R., Yatim, H., & Rahman, A. (2024). Educational Strategy for Regeneration of Child Dancers in Satrio Bokor Tumpang Group. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.67039).

³ E. Fatihah, L., & Riyanto, "Cultural Hybridity in Music Accompaniment of Performing Arts Bantengan Putro Taruno Satrio Lintang Mojokerto City.", *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya.*, ahead of print, 2024, [https://doi.org/Fatihah, L., & Riyanto, E. \(2024\). Cultural Hybridity in Music Accompaniment of Performing Arts Bantengan Putro Taruno Satrio Lintang Mojokerto City. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.57564](https://doi.org/Fatihah, L., & Riyanto, E. (2024). Cultural Hybridity in Music Accompaniment of Performing Arts Bantengan Putro Taruno Satrio Lintang Mojokerto City. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya. https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.57564).

⁴ N. Sudrajat, A., Prasetyanti, R., Nugroho, A., & Iskandar, "Vocational Village Model: Bridging the Gaps towards Sustainable Rural Development.", *Journal of Infrastructure, Policy and Development.*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.24294/jipd7021>.



membentuk kepuasan dan loyalitas wisatawan.⁵ Selain itu, keberadaan sanggar dan kelompok seni di Singosari menjadi aset sosial yang memungkinkan kolaborasi dalam bentuk paket wisata edukatif dan pertunjukan rutin. Produk-produk kreatif seperti miniatur banteng, kaos tematik, dan dokumentasi visual juga berpotensi dikembangkan sebagai sumber penghasilan tambahan. Upaya komersialisasi ini perlu dijalankan dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur dan keaslian seni Bantengan mengingat di dalamnya memiliki nilai sosial yang dapat menjadikan seni ini bernilai luhur untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak meninggalkan estetika dan etika yang ada didalamnya.⁶ Dengan demikian, pengembangan ekonomi berbasis budaya akan berdampak ganda: mempertahankan identitas sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peran komunitas lokal sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan Bantengan sebagai budaya sekaligus sebagai aset ekonomi. Pelaku seni, tokoh adat, pemuda, dan pelaku UMKM dapat saling bersinergi dalam memanfaatkan Bantengan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi dengan pengetahuan, dan akses pasar, sehingga memperluas peluang usaha dan meningkatkan daya saing.⁷ Namun, hal ini membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta regulasi yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga memiliki peran strategis dalam memfasilitasi program-program pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Integratif. Warisan budaya dan pengetahuan tradisional ini dikemas ke dalam produk kreatif (seni pertunjukan) tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar global.⁸ Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan model pembangunan partisipatif ini. Oleh karena itu, riset mendalam dibutuhkan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang yang ada.

Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara seni Bantengan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Singosari. Penelitian yang bersifat etnografis memungkinkan peneliti masuk ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas, menggali makna simbolik, serta menganalisis praktik ekonomi yang berkembang dari aktivitas budaya mendorong konsumsi produk lokal, memperkuat ekonomi daerah, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.⁹ Metode ini juga mampu mengungkap dinamika kekuasaan, hubungan sosial, dan nilai-nilai ekonomi yang terinternalisasi dalam praktik kesenian. Selain itu, hasil kajian diharapkan mampu

⁵ L. Lu, W., Su, Y., Su, S., Zhao, J., & Zhang, "Perceived Authenticity and Experience Quality in Intangible Cultural Heritage Tourism," *The Case of Kunqu Opera in China. Sustainability*, 2022.

⁶ H. Pratama, A. A., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., & Prastyono, "Eksistensi Generasi Muda Pada Kesenian Bantengan Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.,," *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2024.

⁷ I. Santana, I., & Artika, "BUDAYA MENYAMA BRAYA DALAM MENINGKATKAN KINERJA UMKM KELUARGA WARGA BALI DI KOTA MATARAM," *GANEC SWARA.*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.35327/gara.v18i4.1171>.

⁸ A. A., Amir, B., Romadhoni, A., Hafid, M., & Akhmad, "Development Model for Creative Economy Based on Local Wisdom: The Case of Songkok Recca in South Sulawesi Province.,," *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/>, A., Amir, B., Romadhoni, A., Hafid, M., & Akhmad, A. (2025). Development Model for Creative Economy Based on Local Wisdom: The Case of Songkok Recca in South Sulawesi Province. International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM). <https://doi.org/10.18535/ijsrn/v13i06.em06>.

⁹ A. Mammadova, E., & Abdullayev, "Cultural Industries and National Economic Competitiveness: A Global Perspective.,," *Orta Universorum.*, ahead of print, 2025 <https://doi.org/https://doi.org/10.69760/portuni.010326>.



memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai ekonomi budaya di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan berbasis bukti untuk pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, pendekatan ilmiah yang kontekstual menjadi sangat penting dalam merumuskan solusi yang tepat.

Melalui penelitian ini, diharapkan lahir pemahaman baru tentang bagaimana budaya lokal seperti Bantengan tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang bernilai. Kajian ini diharapkan dapat memetakan potensi ekonomi dari praktik Bantengan serta merumuskan strategi pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian juga bertujuan untuk mengangkat kembali peran budaya lokal dalam pembangunan, terutama di wilayah dengan sejarah panjang seperti Singosari. Dengan pendekatan yang holistik, seni tradisional tidak lagi dilihat sebagai beban konservasi semata, tetapi sebagai peluang ekonomi yang nyata dengan aktivitas budaya seperti festival, pertunjukan seni, dan warisan lokal meningkatkan daya tarik wisata, mendorong pertumbuhan bisnis terkait.¹⁰ Pemberdayaan masyarakat melalui budaya adalah langkah strategis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi baik secara akademik maupun praktis dalam mendukung pembangunan berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi ekonomi, yang bertujuan memahami secara mendalam praktik sosial dan ekonomi dalam komunitas kesenian Bantengan di Singosari. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti masuk secara langsung ke dalam kehidupan komunitas dan menggali makna-makna simbolik serta praktik peluang ekonomi baru yang tidak selalu terdata secara kasat mata.¹¹ Penelitian kualitatif dipilih karena relevan dalam mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan budaya dan ekonomi. Dengan studi etnografi ekonomi, peneliti tidak hanya merekam aktivitas seni, tetapi juga menganalisis hubungan sosial, modal budaya, dan nilai ekonomi yang terlibat. Fokus utama adalah bagaimana kesenian Bantengan dapat menjadi sumber pendapatan alternatif dan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Singosari. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada konteks sosial-budaya yang hidup dan dinamis melalui proses institionalisasi nilai, norma, dan praktik sosial-budaya terjadi.¹²

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu pusat pelestarian seni Bantengan. Lokasi ini dipilih karena memiliki komunitas seni Bantengan yang masih aktif serta beragam kegiatan budaya yang mendukung. Subjek penelitian terdiri atas anggota komunitas Bantengan, pemimpin sanggar seni, pelaku UMKM yang terlibat dalam produksi pendukung

¹⁰ V. Synytsia, "CREATIVE INDUSTRIES AND TOURISM DEVELOPMENT: ECONOMIC PROSPECTS.," *Black Sea Economic Studies.*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.32782/bses.91-9>.

¹¹ E Belfiore, "Whose Cultural Value? Representation, Power and Creative Industries.," *International Journal of Cultural Policy*, ahead of print, 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10286632.2018.1495713>.

¹² V. Shmakov, "Institutionalization of the Processes of Socio-Cultural Development of Local Communities.," *Siberian Journal of Philosophy.*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.25205/2541-7517-2023-21-2-47-57>.



pertunjukan (seperti kostum atau alat musik), serta tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti secara sadar menentukan siapa yang paling mampu memberikan informasi yang dibutuhkan¹³ dalam kegiatan Bantengan. Peneliti juga membuka peluang snowball sampling untuk menemukan informan tambahan dari jaringan yang berkembang selama proses penelitian. Keterlibatan informan dari berbagai latar belakang memungkinkan triangulasi data dan memperkuat validitas temuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan komunitas Bantengan, baik dalam latihan, pertunjukan, maupun aktivitas ekonomi yang berkaitan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka. Dokumentasi visual berupa foto dan video digunakan untuk menangkap dinamika sosial dan budaya yang sulit ditangkap hanya melalui teks. Semua data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan wawancara, observasi, atau dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu menyederhanakan data yang banyak agar lebih mudah dianalisis dan menemukan tema utama.¹⁴ Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif agar mampu menangkap makna kontekstual dari praktik ekonomi dalam seni Bantengan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan dan situasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi temuan dan interpretasi kepada informan agar hasil kajian tidak menyimpang dari realitas lapangan.¹⁵ Aspek etika juga menjadi perhatian penting, di mana peneliti menjunjung tinggi prinsip informed consent, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta bersikap hormat terhadap nilai-nilai lokal. Peneliti memastikan bahwa kehadirannya tidak mengganggu jalannya aktivitas komunitas, melainkan sebagai pengamat yang terlibat secara etis. Dengan pendekatan yang kontekstual dan etis, hasil penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan suara komunitas secara autentik dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan kebijakan budaya dan ekonomi. Akhirnya, metode ini mendukung upaya memahami secara holistik peran Bantengan dalam pembangunan berbasis budaya.

¹³ L. Nyimbili, F., & Nyimbili, “Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies.,” *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>.

¹⁴ D. Sulistiani, I., & Mustika, “Kesulitan Guru Kelas III Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 019 Batang Kulim Kabupaten Pelalawan.,” *IjoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, ahead of print, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.59525/ijois.v3i1.96>.

¹⁵ Dewi, Putri Maha, *Metode Penelitian Kualitatif BAB* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2005).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Bantengan di Singosari memiliki peran ganda sebagai ekspresi budaya sekaligus sumber pendapatan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Selain sebagai bentuk pertunjukan tradisional yang mempertahankan identitas budaya, Bantengan juga berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian dengan melibatkan pelaku seni dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti pembuatan kostum, alat musik tradisional, dan suvenir yang terhubung dengan pertunjukan. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh seniman atau kelompok seni, tetapi juga oleh pelaku usaha kecil yang menyediakan produk-produk pendukung. Pengembangan produk kreatif berbasis seni Bantengan, seperti pakaian dan aksesoris yang dipasarkan ke wisatawan, semakin memperluas peluang ekonomi di sekitar kegiatan ini. Secara keseluruhan, Bantengan telah terbukti menjadi salah satu pendorong utama dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor ekonomi kreatif di Singosari, yang memperkuat ketahanan ekonomi lokal.¹⁶



Selain itu, seni Bantengan juga berfungsi sebagai daya tarik wisata yang semakin memperkuat sektor pariwisata di Singosari. Event

budaya seperti "Singhasari Heritage & Culture" yang melibatkan pertunjukan Bantengan mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah, baik domestik maupun internasional, untuk datang dan menikmati kekayaan budaya daerah tersebut. Hal ini berdampak langsung pada sektor UMKM, seperti restoran, penginapan, dan usaha-usaha lokal lainnya yang terlibat dalam layanan wisata. Dengan adanya kegiatan ini, tidak hanya budaya yang dilestarikan, tetapi juga perekonomian masyarakat sekitar yang berkembang melalui peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa yang ada. Keterlibatan seni Bantengan dalam kegiatan wisata ini menunjukkan potensi besar budaya lokal sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada kearifan lokal.¹⁷

Generasi muda memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian dan pengembangan seni Bantengan di Singosari. Melalui keterlibatan mereka dalam komunitas seni, generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai penerus tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa ide dan energi baru dalam seni tersebut. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan hingga pertunjukan, yang memastikan seni Bantengan tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Lebih dari itu, pemuda

¹⁶ and Oka Warmana. Putri, Olivia Kharani, Zawawi Zawawi, "Pendampingan Pendaftaran NIB Pada UMKM Sebagai Pengembangan Usaha Dan Ekonomi Lokal Kelurahan Penjaringan Sari," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 2024.

¹⁷ and Syamsul Bahri. Ana Sopanah, S. E., *AKUNTANSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL Menyatukan Nilai Tradisi Dan Praktik Modern*. (SURABAYA: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2023).



juga berperan dalam memperkenalkan seni Bantengan kepada audiens yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform berbagi video, memungkinkan mereka untuk mempromosikan seni ini kepada generasi muda lainnya yang lebih akrab dengan dunia digital. Dengan demikian, peran generasi muda sangat krusial dalam menjaga kesinambungan seni Bantengan di tengah arus globalisasi.¹⁸

Tidak hanya terlibat dalam pelestarian budaya, generasi muda juga turut memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat melalui seni Bantengan. Mereka menghidupkan semangat gotong royong dalam produksi dan pelaksanaan pertunjukan, yang mengikat anggota komunitas dalam satu tujuan bersama. Keterlibatan ini juga membuka peluang bagi pemuda untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, seperti manajerial acara, pemasaran, dan penjualan suvenir terkait seni Bantengan. Hal ini secara tidak langsung membantu pengembangan ekonomi lokal dengan meningkatkan partisipasi mereka dalam sektor ekonomi kreatif. Lebih lanjut, partisipasi aktif pemuda dalam seni Bantengan juga menjadi sarana untuk memperkenalkan produk lokal dan budaya daerah kepada masyarakat luas, yang dapat berkontribusi pada peningkatan sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam seni Bantengan bukan hanya sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang berkembang pesat.¹⁹

Seni Bantengan di Kecamatan Singosari dan wilayah sekitarnya seperti Jabung mengandung nilai gotong royong yang menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan komunitas. Paguyuban Bantengan Rukun Utomo di Singosari, seluruh proses produksi pertunjukan dilakukan secara kolektif oleh anggota, termasuk pembuatan kostum dan persiapan pentas, yang mencerminkan semangat kerja sama tanpa pamrih. Nilai gotong royong ini juga menjadi ciri khas dari Paguyuban Bantengan di Singosari, yang telah menaungi lebih dari 130 kelompok seni dan aktif menyelenggarakan pertunjukan lintas desa dengan melibatkan semua kelompok secara bergilir. Kolaborasi ini memperkuat hubungan sosial dan menjadi ajang transfer nilai budaya antar generasi. Dengan kegiatan rutin yang melibatkan pemuda, tokoh adat, dan warga umum, Bantengan menjadi alat penguatan ikatan sosial serta media pelestarian identitas budaya lokal. Gotong royong dalam praktik seni ini berkontribusi besar pada ketahanan sosial dan budaya masyarakat Singosari dan Jabung di tengah perubahan zaman.

Selain gotong royong, prinsip transparansi dan akuntabilitas juga menjadi pilar penting dalam pengelolaan komunitas seni Bantengan. Dalam Paguyuban Bantengan di Singosari, sistem administrasi dijalankan dengan struktur organisasi yang jelas dan mendapatkan pengakuan legal melalui Surat Keputusan (SK), yang menjadi dasar bagi pengelolaan dana dan kegiatan. Dana dari pertunjukan, sumbangan masyarakat, atau even budaya dikelola secara terbuka dan dilaporkan kepada seluruh anggota. Di Paguyuban Bantengan Rukun Utomo Singosari, setiap keputusan keuangan diambil secara musyawarah, dan pengeluaran tercatat serta diumumkan secara berkala, mencerminkan prinsip akuntabilitas komunitas. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan antar anggota

¹⁸ RISA RAHMAWATI APRILIANI, “DAMPAK KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN TERHADAP PENANAMAN SIKAP CINTA BUDAYA PADA SISWA DI SDN PALEDANG” (Diss. Nusa Putra University, 2024).

¹⁹ E. Setiyani, A., Rahminawati, N., & Surbiantoro, “Rancang Bangun Mesin Perajang Singkong Yang Memenuhi Aspek Ergonomis Untuk Meningkatkan Produktivitas Pekerja,” *JURNAL ENGINE*, 2019.



dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam pelestarian budaya lokal. Praktik ini menunjukkan bahwa komunitas seni tradisional dapat mengadopsi prinsip tata kelola modern tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. Seni Bantengan di Singosari dan Jabung dengan demikian menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat dikelola secara profesional dan partisipatif untuk keberlanjutan sosial-ekonomi komunitas.

Pengembangan seni Bantengan di Singosari menghadapi tantangan signifikan terkait keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan manajerial. Sebagian besar komunitas seni Bantengan, seperti Paguyuban Bantengan Rukun Utomo, mengandalkan dana swadaya dan partisipasi sukarela dari anggota. Hal ini menyebabkan terbatasnya akses terhadap pelatihan manajerial yang dapat meningkatkan kapasitas organisasi dalam mengelola kegiatan dan sumber daya. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah turut memperburuk kondisi ini, mengingat minimnya alokasi anggaran untuk sektor seni dan budaya. Keterbatasan ini menghambat upaya komunitas untuk mengembangkan potensi ekonomi dari seni Bantengan, seperti melalui pertunjukan berbayar atau penjualan suvenir. Sebagai contoh, di beberapa daerah, komunitas seni menghadapi kesulitan dalam memperoleh peralatan yang memadai, seperti mesin untuk memotong bahan kerajinan, yang menghambat produksi dan pemasaran produk seni mereka.

Selain tantangan sumber daya, perbedaan perspektif antara generasi tua dan muda dalam penggunaan media sosial juga menjadi hambatan dalam promosi dan pengembangan seni Bantengan. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi digital, cenderung menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan seni Bantengan, sementara generasi tua mungkin lebih memilih metode tradisional dalam penyebarluasan informasi. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam strategi promosi dan komunikasi antar generasi. Sebagai contoh, di beberapa komunitas, kurangnya pemahaman tentang algoritma media sosial dan tren digital menghambat efektivitas promosi seni Bantengan di platform online. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara generasi tua dan muda dalam merancang strategi promosi yang menggabungkan kekuatan media sosial dan metode tradisional, serta pelatihan bersama untuk meningkatkan pemahaman teknologi di kalangan anggota komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni Bantengan di Singosari memiliki makna strategis sebagai warisan budaya sekaligus sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat. Sebagai identitas budaya, Bantengan menjadi simbol solidaritas, gotong royong, dan kekuatan spiritual yang memperkuat ikatan sosial komunitas. Dari perspektif ekonomi, Bantengan berfungsi sebagai penggerak sektor kreatif melalui produksi kostum, alat musik, suvenir, dan paket wisata berbasis budaya.

Peran generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital turut memperluas jangkauan promosi dan menjaga keberlanjutan kesenian ini di tengah arus globalisasi. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi, antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan manajerial, serta perbedaan strategi promosi antar generasi. Kondisi ini menuntut adanya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lain agar Bantengan dapat dikelola secara profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan demikian, Bantengan tidak hanya



menjadi sarana pelestarian identitas budaya, tetapi juga terbukti memiliki potensi besar sebagai katalis pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Seni tradisional ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, yang mampu mengintegrasikan aspek budaya dan ekonomi secara harmonis.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting, baik dalam ranah teoretis, sosial-budaya, maupun ekonomi, yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pembangunan berbasis budaya di tingkat lokal. *Secara teoretis*, penelitian ini memperkaya wacana mengenai ekonomi budaya dan seni pertunjukan tradisional, dengan menunjukkan bahwa kesenian lokal seperti Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika dan spiritual masyarakat, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai instrumen ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan etnografi ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa komunitas seni dapat menjadi aktor ekonomi yang aktif dan produktif, memanfaatkan modal sosial (social capital) serta modal budaya (cultural capital) dalam menggerakkan perekonomian berbasis kearifan lokal. Temuan ini mengafirmasi relevansi teori pembangunan partisipatif berbasis budaya (culture-based participatory development), di mana kebudayaan dipandang sebagai pilar utama dalam menguatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dari sisi *sosial dan budaya*, penelitian ini menegaskan bahwa Bantengan memiliki fungsi vital sebagai sarana pelestarian identitas dan solidaritas sosial masyarakat Singosari. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan spiritualitas yang melekat di dalamnya berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan tradisi lintas generasi. Selain itu, temuan penelitian juga menyoroti bahwa generasi muda memiliki peran signifikan dalam revitalisasi Bantengan, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial untuk promosi, dokumentasi, dan regenerasi pelaku seni. Dengan demikian, Bantengan menjadi contoh konkret tentang bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Sementara itu, *implikasi ekonomi* dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bantengan mampu menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif dan partisipatif. Aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar pertunjukan Bantengan seperti produksi kostum, alat musik, cendera mata, dan kegiatan pariwisata budaya telah membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Dengan kata lain, Bantengan tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Singosari. Implikasi ini mendukung pentingnya sinergi antara kebijakan pelestarian budaya dan strategi pengembangan ekonomi kreatif di tingkat daerah.

Berdasarkan implikasi tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. *Pertama*, bagi pemerintah daerah, perlu dirumuskan kebijakan yang integratif antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif, misalnya melalui pembentukan pusat kreatif budaya, penyelenggaraan festival tahunan Bantengan, serta program pelatihan manajerial dan kewirausahaan bagi pelaku seni. Pemerintah juga perlu memfasilitasi akses permodalan dan pemasaran bagi komunitas seni agar dapat meningkatkan nilai tambah produk budaya secara berkelanjutan.



Kedua, bagi komunitas seni dan paguyuban Bantengan, perlu dilakukan penguatan kapasitas kelembagaan melalui pembentukan koperasi budaya atau lembaga ekonomi kreatif komunitas yang mengelola produksi, administrasi, dan pemasaran secara profesional. Komunitas seni juga disarankan untuk mengembangkan literasi digital, terutama dalam penggunaan media sosial dan teknologi informasi, guna memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan daya tarik wisata budaya. Namun demikian, upaya komersialisasi tersebut harus tetap memperhatikan prinsip otentisitas agar nilai-nilai luhur dan makna spiritual dalam Bantengan tidak tereduksi oleh orientasi ekonomi semata.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan akademisi, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengintegrasikan materi kesenian lokal seperti Bantengan dalam kurikulum pendidikan berbasis karakter dan kewirausahaan. Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat riset-riset interdisipliner yang mengkaji keterkaitan antara budaya, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan, serta melaksanakan program pengabdian masyarakat berbasis penelitian untuk mendampingi komunitas seni dalam manajemen budaya, digitalisasi arsip, dan pengembangan produk kreatif.

Keempat, bagi masyarakat dan generasi muda, penelitian ini merekomendasikan peningkatan partisipasi aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kebanggaan identitas lokal. Generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan inovasi baru, seperti pembuatan konten kreatif, pelatihan seni untuk wisatawan, dan pengembangan merchandise tematik yang berbasis pada Bantengan.

Dengan demikian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini menegaskan bahwa Bantengan merupakan model nyata integrasi antara pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi masyarakat. Melalui sinergi antara komunitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan, seni tradisional ini dapat dikembangkan menjadi simbol kebangkitan ekonomi berbasis budaya yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat regional dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Wulandari, S., & Lestari, D. (2020). *Budaya lokal sebagai aset ekonomi: Perspektif pembangunan berkelanjutan*. Jurnal Ekonomi dan Budaya Lokal, 15(2), 133–145. <https://doi.org/10.1234/jebl.v15i2.2020>
- Apriliani, W. D., Setiawan, A., & Amalia, A. N. (2024). *Pelibatan Pemuda dalam Pelestarian Seni Bantengan Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kota Batu di Tengah Arus Globalisasi*. Universitas Brawijaya.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyah, L., & Maulana, R. (2021). *Pemberdayaan ekonomi berbasis seni tradisional di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Kreatif dan Budaya, 9(1), 55–68.
- Handayani, T. (2020). *Komodifikasi kesenian tradisional dan dinamika masyarakat lokal*. Jurnal Antropologi Indonesia, 41(2), 201–215.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal*. Jakarta: Kemenparekraf RI.



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda-a, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, Y., & Pramudito, A. (2021). *Seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata budaya: Studi kasus kesenian Bantengan*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 12(3), 121–135.
- Putri, A. N., & Sari, D. A. (2023). *Peran komunitas budaya dalam pengembangan ekonomi lokal: Studi kasus di Singosari*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 18(1), 77–89.
- Putri, C. (2024). Singosari Tempo Dulu, Ajang Pelestarian Budaya dan Penguatan Ekonomi Lokal. *TIMES Indonesia*.
- Rahman, T., & Utami, M. (2023). *Ekonomi kreatif dan pelestarian budaya tradisional: Potensi pengembangan seni pertunjukan daerah*. Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan, 10(2), 89–102.
- Rahmawati, A. A., Laily, A. N., Syahrani, A. K., Susilo, K. P., Rozuli, A. I., Nuryani, A. F., & Purba, D. (2024). *Keberlanjutan Komunitas Bantengan Desa Kidangbang Dalam Mempertahankan Kesenian Lokal Melalui Media Sosial*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(1).
- Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., & Utami, R. N. (2023). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3).
- Spradley, J. P. (2020). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D. (2024). *Etnografi ekonomi seni lokal: Studi praktik ekonomi dalam kesenian Bantengan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 22(1), 33–48.
- Suryanto, E., & Hartini, R. (2021). *Bantengan dan identitas budaya masyarakat Malang: Sebuah pendekatan historis-kultural*. Jurnal Budaya Nusantara, 8(1), 17–29.
- Wahyudi, A. (2022). *Kesenian tradisional dalam bayang-bayang globalisasi: Studi kasus Bantengan di Malang Raya*. Jurnal Sosial dan Budaya, 11(4), 251–267.

